

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Pasar modal memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara, pasar modal memberikan alternatif untuk para investor selain sebagai investasi yang lainnya seperti menabung di bank, membeli tanah, asuransi, emas dan sebagainya. Fungsi pasar modal sebagai salah satu alternatif untuk memarkirkan uang, pasar modal juga sebagai penghubung antara investor dengan institusi pemerintah, penghubung pasar modal juga biasanya melalui perdagangan instrument jangka panjang, seperti surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti hutang, waran (*warrant*), dan *right issue*. Pasar modal merupakan salah satu sarana yang efektif dalam menggerakkan dana dari masyarakat untuk selanjutnya disalurkan pada kegiatan-kegiatan yang produktif. Dana masyarakat yang masuk ke pasar modal merupakan dana jangka panjang. Investasi saham mempunyai daya tarik bagi investor karena investor mempunyai harapan untuk memperoleh keuntungan berupa *capital gain* ataupun dividen saham yang tinggi. Harga merupakan nilai nominal yang terkandung didalam surat bukti atau tanda bukti kepemilikan bagian modal bagi suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham tersebut sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan dan sebagai dasar penentuan return dimasa yang akan datang (Siamat, 2004).

Perkembangan bursa efek dapat dilihat dengan semakin banyaknya jumlah anggota bursa, juga dapat dilihat dari semakin banyaknya harga-harga yang di

perdagangan. Perusahaan di bursa efek Indonesia terdiri dari berbagai macam industri salah satunya industri rokok. Industri rokok adalah salah satu industri yang merupakan penyumbang devisa terbesar di Indonesia, selain dari devisa industri rokok juga merupakan industri dengan pengguna tenaga kerja paling besar. Dalam industri yang sama, kontribusi pajak dan cukai rokok yang tercantum dalam APBN 2019 mencapai sekitar Rp 158,85 Triliun. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya pada tahun 2018 kontribusi cukai rokok Rp 153 Triliun. Industri rokok secara historisnya sudah menunjukkan bahwa industri ini kuat dan tahan banting, industri ini juga selalu bertumbuh dari berbagai sentimen yang terjadi.

Berikut daftar Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak keluar (*delisting*) selama tahun 2009-2019 dan perusahaan melaporkan laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2009-2019.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perusahaan Rokok di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2019**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	GGRM	PT Gudang Garam Tbk
2.	HMSP	PT HM Sampoerna Tbk
3.	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk
4.	RMBA	PT Bantoel Prima Tbk

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) 2019

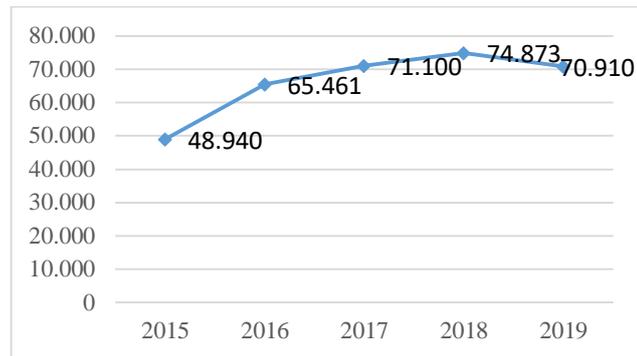
Dari Tabel 1.1 di atas peneliti mencantumkan empat (4) nama perusahaan rokok terbesar yang ada di Indonesia. Diantaranya adalah perusahaan rokok PT Gudang Garam Tbk, PT HM Sampoerna Tbk, PT Wismilak Inti Makmur Tbk, dan PT Bantoel Prima Tbk. Dari 4 Perusahaan Rokok terbesar di atas peneliti mengambil objek penelitian pada perusahaan rokok PT Gudang Garam Tbk, yang

mana di BEI tercatat bahwa perusahaan rokok ini merupakan perusahaan rokok terbesar di Indonesia karena tingkat total aset dan harga saham PT Gudang Garam Tbk juga merupakan perusahaan yang paling besar dari antara 3 perusahaan lainnya. PT Gudang Garam Tbk merupakan perusahaan yang masuk dalam 2000 perusahaan *public global* terbesar di dunia pada tahun 2019.

Tahun 2018 PT Gudang Garam Tbk dengan kode GGRM ini adalah perusahaan dengan harga saham termahal no satu senilai Rp 74.872/ unit. Untuk membeli 1 lot saham, investor harus membayar sekitar 7,5 juta rupiah. PT Gudang Garam Tbk (GGRM) merupakan perusahaan rokok yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur. Harga saham PT Gudang Garam Tbk telah mencapai level tertinggi di sepanjang sejarah saham, perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) resmi pada 27 Agustus 1990.

Investor akan memperhatikan hasil atau keuntungan yang akan diperoleh sebelum menanamkan dananya pada saham-saham perusahaan. Hal ini berkaitan dengan penentu kebijakan investor dalam penanaman dananya. Investor akan membutuhkan informasi yang akurat dan tepat tentang kinerja suatu perusahaan. Untuk mengetahui baik buruknya suatu perusahaan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan tersebut.

Harga saham merupakan faktor penentu investor dalam meninvestasikan dananya kepada suatu perusahaan. Harga saham adalah sejumlah nilai dalam mata uang rupiah yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran dan beli saham yang dilakukan oleh anggota bursa efek di bursa ([idx.co.id](http://idx.co.id)). Berikut laporan data harga saham PT. Gudang Garam Tbk disajikan dalam bentuk grafik:



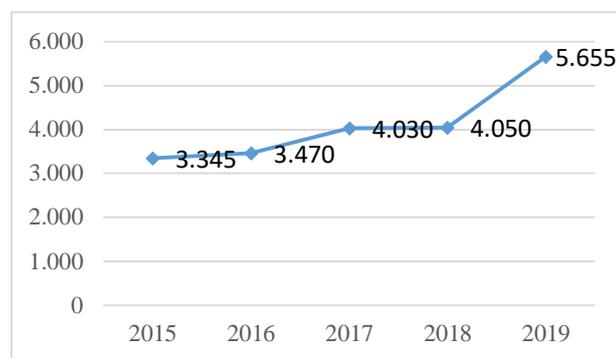
**Gambar 1.1**  
**Harga Saham PT Gudang Garam Tbk**  
 Sumber: [www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com)

Harga saham dapat di pengaruhi dari faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu faktor yang ada dari satu perusahaan yang dapat mempengaruhi dan berkaitan secara langsung terhadap kinerja perusahaan. Diantaranya yaitu, *return on asset* (ROA) atau tingkat pengembalian asset yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap asset yang di gunakan. ROA merupakan salah satu rasio keuangan yang banyak di gunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Darmadji dan Fakhruddin, 2012:158). Berikut laporan data *return on asset* PT Gudang Garam Tbk disajikan dalam bentuk grafik:



**Gambar 1. 2**  
**Return on Asset PT Gudang Garam Tbk**  
 Sumber: [www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com)

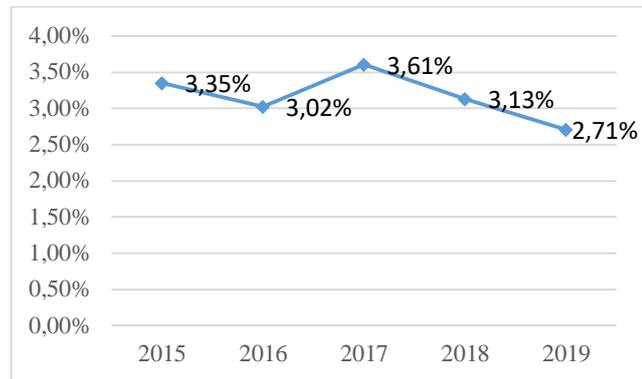
Perhitungan yang perlu di perhatikan investor berikutnya yaitu *Earning Per Share* (EPS) menurut Baridwan (2005) adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode untuk setiap lembar saham yang beredar, atau di sebut juga harga perlembar saham untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Berikut laporan data *earning per share* PT Gudang Garam Tbk disajikan dalam bentuk grafik:



**Gambar 1.3**  
**Earning Per Share PT Gudang Garam Tbk**  
 Sumber: [www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com)

Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu dari faktor eksternal, faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar perusahaan dan berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja perusahaan.

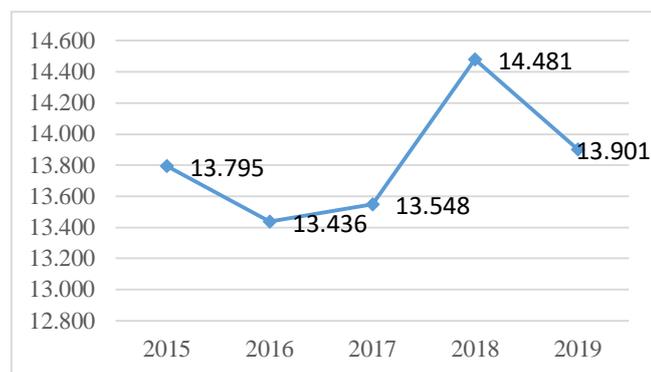
Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga secara keseluruhan sehingga terjadi penurunan daya beli masyarakat (Tandelilin, 2010:342). Ketika inflasi mengalami kenaikan maka pendapatan saham biasanya akan menurun dividen akan mengalami penurunan. Berikut data inflasi di Indonesia disajikan dalam bentuk grafik:



**Gambar 1.4**  
**Inflasi**

Sumber: [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)

Nilai tukar atau biasa disebut kurs juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika, bagi investor rendahnya perubahan nilai kurs merupakan pertanda baik, ini menunjukkan stabilnya perekonomian suatu Negara dan dapat di jadikan lahan investasi. Berikut data nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika disajikan dalam bentuk grafik:



**Gambar 1. 5**  
**Nilai Tukar**

Sumber: [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id)

Berdasarkan uraian di atas harga saham PT Gudang Garam Tbk bisa di katakan selalu stabil dan selalu mengalami kenaikan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi dan seberapa besar

pengaruh faktor tersebut terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk. Beberapa variabel yang di gunakan yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi harga saham, diantaranya *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), inflasi, dan nilai tukar. Hal inilah yang menjadi dasar penelitian yang di beri judul “**Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham PT Gudang Garam Tbk Periode 2009-2019**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah yang di uraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), inflasi, dan nilai tukar secara parsial terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk periode tahun 2009-2019?
2. Bagaimana pengaruh *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), inflasi dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk periode tahun 2009-2019?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), inflasi, dan nilai tukar secara parsial terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk periode 2009-2019.

2. Pengaruh *return on asset* (ROA), *earning per share* (EPS), inflasi, dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk periode tahun 2009-2019.

#### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Kegunaan dan hasil penelitian bertujuan untuk:

1. Bagi penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu dan teori teori yang telah di peroleh selama proses belajar perkuliahan serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham, terutama terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham seperti *Return On Asset* (ROA), *Earning Per Share* (EPS), Inflasi, dan Nilai tukar.

3. Bagi investor maupun calon investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa di jadikan informasi, acuan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan penanaman modal, dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, terutama penanaman modal yang akan di lakukan pada perusahaan di industri rokok seperti PT Gudang Garam Tbk ataupun perusahaan lainnya.

## **1.5 Lokasi Dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di PT Gudang Garam Tbk. Dengan menganalisis laporan keuangan selama periode 2009-2019 mengenai harga saham, dan laporan keuangan ini di peroleh dari situs resmi [www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com). Dengan meliputi lima variabel yaitu *return on asset (ROA)*, *earning per share (EPS)*, inflasi, dan nilai tukar selama periode 2009-2019 yang di peroleh dari laporan keuangan [www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com) dan [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id) (badan pusat statistik).

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan selama 5 bulan, dimulai dari bulan Oktober 2020 sampai dengan bulan Febuari 2021. Jadwal rencana penelitian digambarkan dalam matriks sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Jadwal Rencana Penelitian**  
**Tahun 2020-2021**

Tahap	Prosedur	Bulan																			
		Oktober				November				Desember				Januari				Febuari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Tahap persiapan :																				
	1. Mengisi formulir AS untuk mengajukan judul skripsi	■																			
	2. Pengajuan judul ke SBAP untuk mendapatkan SK pembimbing	■																			
	3. Menentukan ACC judul oleh pembimbing		■																		
2.	Tahap pelaksanaan :																				
	1. Mencari data sekunder		■																		
	2. Membuat draft usulan penelitian		■																		
	3. Pengajuan sidang ujian penelitian (UP)																				
	4. Ujian penelitian (UP)																				
	5. Membuat draft skripsi																				
3.	Tahap Pelaporan :																				
	1. Menyiapkan draft skripsi																				
	2. Pengajuan sidang akhir/ sidang skripsi																				
	3. Sidang skripsi																				
	4. Penyempurnaan laporan skripsi																				
	5. Penggandaan skripsi																				

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pasar Modal**

Pasar modal sama seperti pasar pada umumnya, yaitu tempat bertemunya antara penjual dan pembeli. Di pasar modal yang diperjualbelikan adalah modal berupa hak kepemilikan perusahaan dan surat pernyataan hutang perusahaan. Pembeli modal adalah individu atau organisasi dan lembaga lain yang bersedia menyisihkan kelebihan dananya untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan pendapatan melalui pasar modal, sedangkan penjual modal adalah perusahaan yang memerlukan modal atau tambahan modal untuk keperluan pengembangan usaha (BLKL 2 – Pasar Modal).

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi (Fabozzi, 1995: 27). Sedangkan tempat terjadinya jual beli sekuritas disebut Bursa Efek. Oleh karena itu, Bursa Efek merupakan arti dari pasar modal. Pasar modal (Bursa Efek) adalah perusahaan yang jasa utamanya adalah menyelenggarakan kegiatan perdagangan sekuritas di pasar sekunder (Husnan, 1994). Setelah sekuritas terjual di Pasar Perdana, sekuritas tersebut kemudian didaftarkan di Bursa Efek, agar nantinya dapat diperjualbelikan di Bursa. Pada waktu sekuritas tersebut mulai diperdagangkan di Bursa dan dikatakan sekuritas karena diperdagangkan di Pasar Sekunder.

Pasar modal dapat juga berfungsi sebagai lembaga perantara (*intermediaries*). Fungsi menunjukkan peran penting pasar modal dalam menunjang perekonomian karena pasar modal dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Di samping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena pihak investor dapat memilih alternatif investasi yang memberikan return yang paling optimal. Asumsinya adalah *return* yang memberikan *return* relatif besar adalah sektor-sektor yang paling produktif yang ada di pasar (Brealey, 1997: 64 dan Fabozzi, 2002: 69). Dengan demikian yang dimaksud pasar modal, yaitu pasar yang dikelola secara terorganisir dengan aktivitas perdagangan surat berharga, seperti saham, obligasi, *option*, *warrant*, dengan menggunakan jasa perantara, komisioner, dan *underwriter*.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Pasar Modal**

Pada pasar modal ada berbagai jenis pasar yang dikenal untuk menawarkan Efek, antara lain:

#### **1. Pasar Perdana (*Primary Market*)**

Pasar perdana adalah pasar dalam masa penawaran Efek dan perusahaan penjual Efek (emiten) kepada masyarakat untuk pertama kalinya. Pasar Perdana terjadi pada saat perusahaan emiten menjual sekuritasnya kepada investor umum untuk pertama kalinya. Sebelum menawarkan saham di Pasar Perdana, perusahaan emiten terlebih dahulu akan mengeluarkan informasi mengenai perusahaan secara detail (*prospectus*). *Prospectus* berfungsi untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada

calon investor, sehingga investor dapat mengetahui prospek perusahaan di masa datang dan tertarik untuk membeli sekuritas yang diterbitkan emiten.

Dalam menjual sekuritasnya, perusahaan umumnya menggunakan jasa profesional dan lembaga pendukung pasar modal untuk membantu menyiapkan berbagai dokumen serta persyaratan yang diperlukan untuk *go public*. Di Indonesia, proses penawaran umumnya adalah *Initial Public Offering* (IPO) di Pasar Perdana (Sudirman, 2015:14).

## 2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder adalah penjualan Efek setelah penjualan pada Pasar perdana berakhir. Pada pasar sekunder ini harga Efek ditentukan berdasarkan kurs suatu Efek tersebut. Bagi efek yang dapat memenuhi syarat *listing* dapat menjual efeknya dalam Bursa Efek, sedangkan bagi Efek yang tidak dapat memenuhi syarat *listing* dapat menjual Efeknya diluar Bursa Efek.

Setelah sekuritas emiten dijual di Pasar Perdana, Selanjutnya sekuritas emiten tersebut dapat diperjualbelikan oleh antar investor di Pasar Sekunder. Dengan adanya Pasar Sekunder, investor dapat melakukan perdagangan sekuritas untuk mendapatkan keuntungan. Oleh karena itu, pasar sekunder memberikan likuiditas kepada investor, bukan kepada perusahaan seperti Pasar Perdana. Pasar Sekunder biasanya memanfaatkan untuk perdagangan saham biasa, saham preferen, obligasi, *warrant*, bukti right dan reksadana (Tandelilin, 2001: 16).

Meskipun perusahaan tidak mendapatkan tambahan dana, tetapi perdagangan di Pasar Sekunder sangat penting untuk menentukan likuiditas

sekuritas di Pasar Perdana. Hal ini terkait dengan sikap pesimis atau optimis dari para investor terhadap kemampuan sekuritas yang diterbitkan emiten untuk memberikan keuntungan selisih harga (*capital gain*) yang berkala dari penjualan sekuritas di Pasar Sekunder.

### 3. Pasar paralel

Pasar paralel adalah merupakan pelengkap bursa efek yang ada. Bagi perusahaan yang menerbitkan efek dan akan menjual efeknya melalui bursa dapat dilakukan melalui bursa paralel. Bursa paralel diselenggarakan oleh persatuan perdagangan uang dan efek-efek (PPUE-BKL 2- Pasar Modal).

## 2.1.3 Instrumen Pasar Modal

### 1. Saham (*Stock*)

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling diminati investor karena memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal atau sepihak (badan usaha) dalam satu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut akan memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).

Menurut sapto (2006:31) saham adalah “surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu, institusi dan dari suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan”.

Menurut Husnan su'ad (2008:29) pengertian saham adalah “saham adalah secarik kertas yang menunjukan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari profsek atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan hak nya”.

Saham yang diterbitkan emiten ada dua macam, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Perbedaan saham ini berdasarkan pada hak melekat pada saham tersebut. Hak tersebut meliputi hak atas penerimaan *deviden*. Memperoleh bagian kekayaan jika perusahaan dilikuidasi setelah dikurangi semua kewajiban. Pada suatu saham terdapat tiga nilai, yaitu:

- a. Nilai nominal adalah nilai yang tercantum pada saham tersebut.
- b. Nilai intrinsik adalah nilai saham pada saat diperdagangkan.
- c. Nilai efektif adalah nilai yang tercantum pada kurs resmi kalau saham tersebut diperdagangkan di Pasar Bursa.

## 2. Jenis-jenis Saham

- Saham Preferen

Saham preferen serupa dengan saham biasa karena ada dua hal, yang pertama mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis diatas lembaran saham tersebut, kedua membayar deviden. Persamaan saham preferen dengan saham obligasi terletak pada tiga hal yaitu, pertama ada klaim atas laba da aktiva sebelum saham biasa, kedua dividennya tetap selama masa berlaku (hidup) dari

saham, ketiga memiliki hak tebus dan dapat di pertukarkan (*convertible*) dengan saham biasa.

- Saham Biasa

Menurut Sartono (2010:323) “saham biasa merupakan surat berharga dengan penghasilan tidak tetap atau variabel *income security* karena pemegang saham biasa hanya akan memperoleh pendapatan perusahaan, apabila perusahaan mendapatkan laba dan membagikannya dengan deviden.”

### 3. Obligasi (*Bonds*)

Obligasi merupakan salah satu produk pasar modal yang diperdagangkan sebagai alternatif sumber pendanaan bagi perusahaan. Obligasi banyak diminati karenan memiliki keuntungan tersendiri baik bagi pihak perusahaan ataupun investor. Menurut Kepres RI No. 775/KMK/001/1982 obligasi adalah jenis efek berupa surat pengakuan hutang atas pinjaman uang dari masyarakat dalam bentuk tertentu, untuk jangka waktu sekurang-kurangnya 3 tahun dengan menjanjikan imbalan bunga yang jumlah serta pembayarannya telah ditentukan terlebih dahulu oleh emiten. Sedangkan menurut Bursa Efek Indonesia (2010) Pengertian obligasi adalah surat utang jangka menengah panjang yang dapat di pindahtangankan yang berisi janji dari pihak uang menerbitkan untuk membayar imbalan berupa bunga pada periode tertentu dan melunasi pokok utang pada waktu yang telah di tentukan pada pihak pembeli obligasi tersebut.

Menurut Manurung dkk (2009) obligasi merupakan salah satu sumber pendanaan (*financing*) bagi pemerintah dan perusahaan yang diperoleh dari pasar modal. Secara sederhana, obligasi merupakan suatu surat berharga yang dikeluarkan oleh penerbit (*issuer*) kepada investor (*bondholder*), dimana penerbit akan memberikan suatu imbalan hasil (*return*) berupa kupon yang dibayarkan secara berkala dan nilai pokok (*principal*) ketika obligasi tersebut mengalami jatuh tempo.

Penerbitan obligasi dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu perusahaan maupun dari sisi investornya. Dari sisi perusahaan, obligasi merupakan salah satu sumber pendanaan selain pinjaman ataupun kredit bank. Salah satu tujuan utama perusahaan menerbitkan obligasi adalah untuk memperbesar nilai perusahaan melalui biaya yang relatif murah dibandingkan dengan penerbitan saham baru dengan konsekuensi risiko yang lebih besar. Dari sisi investor, obligasi merupakan investasi yang cenderung lebih aman karena obligasi memberikan pendapatan tetap berupa kupon bunga yang dibayarkan secara regular serta pokok utang yang dibayarkan sesuai dengan jatuh tempo yang disepakati.

Saat ini obligasi merupakan instrumen pembiayaan usaha yang banyak dipilih oleh perusahaan seperti perusahaan publik, perusahaan non publik, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) maupun Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Obligasi memiliki beberapa kelebihan sebagai sarana pembiayaan usaha jika dibandingkan dengan alternatif lainnya, seperti kredit perbankan maupun dengan penerbitan saham. Terlihat peningkatan yang cukup signifikan

atas penggunaan obligasi sebagai sumber pembiayaan seperti tingkat suku bunga yang rendah, kondisi makro ekonomi yang stabil serta tingkat penyerapan pasar yang cukup baik, instrumen obligasi tidak saja menjadi alternatif menarik bagi perusahaan, akan tetapi juga sudah di manfaatkan oleh pemerintah sebagai salah satu sumber pembiayaan oleh Negara, yaitu berupa penerbitan Surat Utang Negara (SUN)

#### 4. Jenis-Jenis Obligasi

- Obligasi Pemerintah (*Treasury Bond*)

Obligasi pemerintah merupakan obligasi yang dikeluarkan pemerintah guna membiayai pembangunan ekonomi. Obligasi ini memiliki waktu jatuh tempo panjang yaitu berkisar 25 tahun. Obligasi pemerintah merupakan obligasi atas nama, tidak bisa diberi fasilitas pajak. Obligasi pemerintah biasanya memiliki tingkat kupon bunga lebih rendah yang tentunya akan memberikan *yeald to maturity* (YTM) yang lebih rendah pula. Namun, tingkat resiko boleh dikatakan hampir tidak ada. Hal ini dikarenakan obligasi ini dijamin sepenuhnya oleh pemerintah, sehingga kecil kemungkinan terjadi gagal bayar.

- Obligasi Intansi (*Agency Bond*)

Obligasi intansi merupakan obligasi yang diterbitkan oleh intansi milik pemerintah, seperti BUMN, proyek pemerintah, da lain-lain. Meskipun tidak dijamin oleh pemerintah, tetapi mendapat dukungan dari pemerintah dan memperoleh fasilitas pajak.

- Obligasi Pemerintah Daerah (*Municipal Bond*)

Obligasi pemerintah daerah adalah obligasi yang dikeluarkan oleh Pemda Tingkat I, Tingkat II maupun instansi pemerintah lainnya. Sifat utama jenis obligasi ini adalah pembebasan pajak.

- Obligasi Perusahaan (*Corporate Bond*)

Obligasi perusahaan adalah obligasi perusahaan yang dikeluarkan perusahaan atau perseroan dalam rangka memenuhi struktur permodalan. Obligasi perusahaan menjadi menarik karena memberikan kupon yang relatif tinggi.

- Obligasi Institusional (*Institutional Bond*)

Obligasi institusional yaitu obligasi yang dikeluarkan oleh berbagai institusi swasta yang tidak mencari laba (nirlaba), seperti: sekolah, rumah sakit, yayasan atau badan amal.

##### 5. *Warrant*

*Warrant* adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk membeli saham perusahaan dengan persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya.

*Warrant* adalah instrument pasar modal yang bersifat ekuitas yang berarti merupakan Efek yang dapat dikonversi menjadi saham. *Warrant* merupakan turunan dari saham sehingga kinerja bergantung pula pada kinerja dan perkembangan saham yang menjadi induknya (Fakhrudin, 2008: 219).

Ada beberapa karakteristik yang melekat pada bentuk *warrant* antara lain:

a. Masa berlaku *warrant* (*expiration date*)

Masa berlaku atau waktu jatuh tempo *warrant* merupakan batas waktu dimana hak yang ada *warrant* tersebut berakhir. Di Indonesia, pada umumnya *warrant* berlaku selama tiga tahun atau lebih, jika seorang investor tidak melakukan *exercise* atas *warrant* yang dimilikinya hingga batas waktu, maka *warrant* tersebut secara otomatis tidak berlaku lagi dan tidak memiliki nilai ekonomis.

b. Harga pelaksanaan (*exercise price*)

Hak yang dimiliki investor untuk mendapatkan saham atas *warrant* yang dimilikinya tidaklah gratis, melainkan investor harus mengeluarkan sejumlah dana untuk melaksanakan hak tersebut. Harga pelaksanaan tersebut dilaksanakan sejak awal penerbitan *warrant*. Jadi, *exercise price* merupakan tingkat harga yang mana pemegang *warrant* tersebut dapat membeli saham biasa perusahaan yang menerbitkan *warrant* tersebut. Umumnya, harga pelaksanaan ditetapkan sama atau lebih tinggi daripada harga saham tersebut.

c. Masa pelaksanaan hak (*exercise period*)

Sebagai suatu hak untuk mendapatkan saham, pelaksanaan hak tersebut (*exercise*) baru dapat dilaksanakan setelah enam bulan atau lebih setelah dicatatkan. Seorang investor dapat melaksanakan haknya karena mendapat *warrant* sewaktu membeli saham di IPO. Atau seorang investor

melaksanakan haknya setelah membeli *warrant* yang diperdagangkan selama kurun waktu enam bulan atau lebih sebelum masa *exercise*.

d. Periode perdagangan (*trading period*)

Jika pelaksanaan hak dilakukan paling cepat setelah enam bulan, tidak halnya dengan perdagangan *warrant*, dimana suatu *warrant* dapat diperdagangkan sejak pertama kali diterbitkan atau sejak dicatatkan di Bursa.

e. Rasio pelaksanaan (*exercise ratio*)

Rasio pelaksanaan merupakan perbandingan jumlah saham biasa yang dapat diperoleh pada harga pelaksanaan (*exercise price*) untuk satu atau sejumlah *warrant*. Dengan demikian, dikenal suatu rasio pelaksanaan hak tersebut. Misalnya rasio 1:1 yang berarti jika investor membeli saham akan mendapat 1 *warrant*, rasio 2:1 yang berarti 2 saham mendapat *warrant*, dengan demikian seterusnya.

f. Dapat diperdagangkan terpisah (*detachability*)

Karakteristik ini menandakan bahwa sebagai sebuah surat berharga yang tercatat di Bursa, maka *warrant* dapat diperdagangkan terpisah dengan induknya, misalnya saham atau *right*. Namun juga yang perlu dicatat bahwa *warrant* tidak dapat diterbitkan tersendiri, namun diterbitkan harus melekat pada efek lainnya.

#### **2.1.4 Harga Saham**

Harga saham adalah hal yang terpenting yang harus diketahui investor, dalam pasar modal. Harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi di pasar

bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan di tentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008:167). Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga perusahaan. Harga pada saat satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang di harapkan di terima dimasa depan oleh investor “rata-rata” jika investor membeli saham (Brigham & Houston, 2010:7).

Harga saham yang ada di pasar selau berfluktuasi, atau selalu berubah. Jika kinerja perusahaan baik maka harga saham juga akan meningkat. Kinerja perusahaan bisa dilihat laporan keuangannya. Biasanya perusahaan yang telah *go public* memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan minimal setiap tiga bulan sekali. Saat ada publikasi laporan keuangan para investor akan melihat kinerja perusahaan dari laporan keuangan. Jika laba perusahaan meningkat maka investor akan tertarik dan permintaan akan saham tersebut juga akan meningkat, hal ini menyebabkan terjadinya kenaikan harga saham.

#### **2.1.5 Jenis-Jenis Harga Saham**

Adapun jenis-jenis harga saham menurut Widoatmojo (2005: 54) adalah sebagai berikut:

##### **a. Harga Nominal**

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwrite*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini disebut yang disebut sebagai harga pasar di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

d. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas satu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan, namun tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga saham yang sama.

g. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga terendah dan harga tertinggi.

### **2.1.6 Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berada didalam perusahaan dan berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan itu sendiri. Baik-buruknya

kinerja perusahaan dapat tercermin dari rasio keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Informasi keuangan sudah cukup menggambarkan kepada para investor mengenai sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan selama ini dan apa saja yang telah di capainya (Tandelilin, 2010:365)

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar perusahaan dan berkaitan secara langsung maupun tidak langsung terhadap kenaikan atau penurunan kinerja suatu perusahaan, faktor eksternal dapat disebut sebagai kondisi ekonomi makro. Menurut Alwi (2003:87) faktor eksternal berupa kondisi perokonomian, gejala politik dalam negeri, perubahan suku bunga, inflasi, kurs valuta asing serta berbagai regulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.

#### **2.1.7 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2017:2). Tujuan dari laporan keuangan ini untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang dibutuhkan pemakai dalam mengambil keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dan kejadian masa lalu.

#### **2.1.8 Analisis Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan yang lainnya dalam suatu laporan

keuangan (*financial statemen*). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Subramanyam dan Wild (2012: 4) analisis rasio keuangan adalah bagian dari analisis bisnis atas prospek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.

### **2.1.9 Jenis- Jenis Rasio Keuangan**

Menurut Munawwir (2010: 239) terdapat beberapa jenis rasio keuangan yaitu:

#### **1. Rasio Likuiditas**

Pengertian rasio Likuiditas menurut Munawwir (2010: 31) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Menurut Kasmir (2014: 129) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Sedangkan menurut Periansya (2015: 37)

rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Rasio likuiditas dapat dihitung berdasarkan informasi modal kerja dari pos-pos aset lancar dan hutang lancar.

Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan terdiri dari:

a. *Current Ratio*

*Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimilikinya. Rumus menghitung *current ratio* sebagai berikut:

$$\text{current Ratio} = \frac{\text{aktiva Lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

b. *Cash Ratio*

*Cash ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kondisi *cash ratio* baik pada suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut mempunyai *cash ratio* lebih dari 20%.

Rumus menghitung cash ratio sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{kewajiban lancar}}$$

c. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* yaitu perbandingan aktiva lancar yang paling likuid dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk

mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya dengan tidak menghitung persediaan, karena persediaan memerlukan waktu yang relatif lama untuk direalisasikan menjadi uang kas dan menganggap bahwa piutang segera dapat direalisasikan sebagai uang kas, walaupun kenyataannya mungkin persediaan lebih likuid dari piutang. *Acid test ratio* kurang dari 100% dianggap kurang baik tingkat likuiditasnya. Jika *current ratio* tinggi tapi *acid test ratio* nya rendah menunjukkan adanya investasi yang sangat besar dalam persediaan. Rumus menghitung *acid test ratio* sebagai berikut:

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

d. *Working Capital to Total Assets Ratio*

*Working capital to total assets ratio* digunakan untuk mengukur likuiditas dari total asset dan posisi modal kerja. Rumus untuk menghitung *Working capital to total assets ratio* sebagai berikut:

$$\text{working capital to total asset ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Jumlah Asset}}$$

## 2. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas yang tinggi merupakan keberhasilan suatu perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan aktivitya maupun berdasarkan modal sendiri. Menjaga tingkat profitabilitas merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi merupakan tujuan dari perusahaan jika dilihat dari perkembangan rasio profitabilitas menunjukkan peningkatan hal tersebut menunjukkan kinerja perusahaan yang efisien.

Menurut kasmir (2014: 14) rasio profitabilitas merupakan rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Periansya (2015: 42) rasio profitabilitas atau rasio keuntungan yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, asset maupun laba dan modal sendiri.

Rasio yang biasa digunakan untuk menghitung tingkat profitabilitas suatu perusahaan terdiri dari:

a. *Return on Asset (ROA)*

*Return on asset (ROA)* adalah rasio Profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas asset yang dimiliki perusahaan, *return on asset (ROA)* merupakan salah satu rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Darmadji dan Fakhruddin, 2012 :158)

Rasio ini sering di sebut juga sebagai rentabilitas ekonomi yang merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak. Adapun rumusan *return on asset* sebagai berikut:

$$\text{Return on assets} = \frac{\text{laba}}{\text{total aset}}$$

b. *Return on Equity* (ROE)

*Return on equity* (ROE) merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. ROE untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas modalnya sendiri. ROE adalah perbandingan antara laba bersih perusahaan dengan equitas yang dimiliki oleh perusahaan (Dharmastuti 2004). ROE merupakan rasio yang memberikan informasi pada para investor tentang seberapa besar tingkat pengembalian modal dari perusahaan yang berasal dari kinerja perusahaan menghasilkan laba. Semakin besar nilai ROE maka semakin besar tingkat pengembalian yang diharapkan investor juga besar. Semakin besar nilai ROE maka perusahaan di anggap semakin menguntungkan. Singkatnya ROE yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modalnya sendiri. Laba yang di perhitungkan adalah laba bersih dipotong pajak. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Return on equity} = \frac{\text{laba}}{\text{total equitas}}$$

c. *Earning Per Share* (EPS)

*Earning per share* (EPS) merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang sahamnya. Prastowo, (2008) menjelaskan EPS adalah jumlah laba yang menjadi hak untuk setiap pemegang satu lembar saham biasa. Semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham dan sebaliknya, karena

EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Earning per share} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

d. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor)

*Gross profit margin* merupakan rasio yang mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. *Gross profit margin* merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{penjualan} - \text{harga pokok penjualan}}{\text{penjualan}}$$

e. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan}}$$

f. *Return on Investment* (ROI)

*Return on investment* merupakan perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. *Return on investment* adalah merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on investment} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

### 3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan dari suatu perusahaan dalam membayar semua hutangnya, baik hutang jangka pendek atau jangka panjang jika perusahaan dilikuidasi. Menurut Weston dalam Kasmir (2014: 150) rasio solvabilitas menunjukkan sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Suatu perusahaan dikatakan “*solvable*” apabila perusahaan mempunyai aktiva yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya apabila jumlah aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari jumlah hutangnya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan “*insolvable*”

Rasio solvabilitas yang biasa digunakan yaitu sebagai berikut:

#### a. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

*Debt to asset ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah aktiva. Artinya, seberapa besar aktiva perusahaan yang yang dibiayai oleh hutang dan seberapa hutang yang mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan dari aktiva perusahaan.

Dari hasil pengukuran, jika rasio nya menunjukkan nilai yang tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak maka akan semakin sulit perusahaan untuk mendapatkan tambahan pinjaman. Hal tersebut karena dikhawatirkan perusahaan tidak sanggup untuk membayar semua hutang nya dengan aktiva yang di milikinya.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt To Equity Ratio* (DER)

*Debt to equity ratio* adalah rasio yang dipakai untuk menilai atau mengukur perbandingan antara jumlah hutang dengan jumlah modal atau ekuitas, artinya dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dijadikan sebagai jaminan atas hutang perusahaan.

Semakin tinggi nilai DER jika akan menyebabkan resiko yang semakin tinggi juga terhadap likuiditas perusahaan. Apabila nilai rasio ini rendah, maka akan semakin tinggi jumlah pendanaan yang disediakan oleh pemilik perusahaan.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

*Long time debt to equity ratio* adalah rasio yang menilai atau mengukur perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal. Tujuan dipakainya rasio tersebut untuk mengukur seberapa banyak bagian dari setiap modal yang dijadikan sebagai penjamin hutang jangka panjang.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang jangka panjang}}{\text{Total modal}}$$

d. *Time Interest Earned Ratio (TIER)*

*Time interest earning ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai atau mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar biaya bunga dari kewajibannya. Semakin tinggi nilai TIER, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga hutangnya. Hal tersebut bisa menjadi tolak ukur untuk mendapatkan tambahan pinjaman dari kreditor.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Income Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense (Biaya Bunga)}}$$

e. *Fixed Charge Coverage Ratio*

*Fixed charge coverage ratio* adalah rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Perbedaan dari kedua rasio tersebut adalah jika perusahaan mendapatkan hutang jangka panjang atau menyewa suatu aktiva berdasarkan kontrak sewa atau *lease contract*.

Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

### 2.1.10 Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana senantiasa meningkatnya harga-harga pada umumnya, atau suatu keadaan dimana senantiasa turunnya nilai mata uang karena meningkatnya jumlah uang yang beredar tidak di imbangi dengan peningkatan persediaan barang. Menurut Samsul (2006:201) menyimpulkan

bahwa inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Sementara inflasi yang rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban. Pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena akan meningkatkan biaya produksi. Kenaikan biaya produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga-harga dalam negeri sehingga berdampak pada kinerja perusahaan (Samuelson dan Nordhaus: 2001).

Menurut Rahardja dan Manurug (2001) suatu perekonomian telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu: 1) terjadi kenaikan harga, 2) kenaikan harga bersifat umum, dan 3) berlangsung terus-menerus. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya:

a. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks harga konsumen adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

b. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Indeks harga perdagangan besar merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang

mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

c. *Gross Domestic Produk (GDP)*

*Gross domestic produk* disebut juga Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator penting untuk mengukur kondisi perekonomian suatu Negara. Prinsip dasar GDP adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan nominal dengan pertumbuhan riil.

### **2.1.11 Jenis – Jenis Inflasi**

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat, sebab terjadinya, dan berdasarkan asalnya.

a. Inflasi berdasarkan sifatnya

Berdasarkan sifatnya, inflasi dibagi menjadi empat kategori utama yaitu:

- Inflasi rendah (*Creeping inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.
- Inflasi menengah (*Galloping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar. Angka inflasi pada kondisi ini biasanya disebut inflasi 2 digit, misalnya 15%, 20%, dan 30%.
- Inflasi berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun.
- Inflasi sangat tinggi (*Hyperinflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada

kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Inflasi Berdasarkan Sebabnya

- *Demand Pull Inflation*, inflasi ini terjadi sebagai akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus, akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
- *Cost Pull Inflation*, inflasi ini disebabkan oleh karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya *input* atau biaya faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen, yaitu langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.
- *Bottle Neck Inflation*, Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (*supply*) atau faktor permintaan (*demand*). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan (*monetary*) atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

### c. Inflasi Berdasarkan Asalnya

- Inflasi yang berasal dari dalam Negeri (*domestic inflation*), inflasi ini timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja Negara yang terlihat pada anggaran belanja Negara. Untuk mengatasinya, biasanya pemerintah melakukan kebijakan mencetak uang baru.
- Inflasi yang berasal dari luar Negeri (*Imported Inflation*), inflasi ini timbul karena Negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu Negara mengalami inflasi yang tinggi. Kenaikan harga-harga di luar Negeri atau di Negara-negara mitra dagang utama (antara lain disebabkan melemahnya nilai tukar) yang secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan kenaikan biaya produksi biasanya akan disertai dengan kenaikan harga-harga barang.

### 2.1.12 Penyebab Inflasi

Inflasi dapat digolongkan karena penyebab-penyebabnya yaitu sebagai berikut:

- a. *Natural Inflation* dan *Human Error Inflation*. *Natural inflation* adalah inflasi yang terjadi karena sebab-sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. *Human Error Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.
- b. *Demand Pull* dan *Cost push Inflation*. *Demand Pull* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Pull Inflation* adalah inflasi

yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.

- c. *Spiraling Inflation*. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi begitu dan seterusnya.
- d. *Imported Inflation* dan *domestic inflation*. *Imported Inflation* adalah inflasi dinegara lain yang yang ikut dialami oleh suatu Negara karena harus menjadi *price taker* dalam pasar internasional. *Domestic inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam Negeri suatu Negara yang tidak begitu mempengaruhi Negara-negara lainnya.

### **2.1.13 Metode Perhitungan Inflasi**

Angka Inflasi dihitung berdasarkan angka indeks yang dikumpulkan dari beberapa macam barang yang diperjual-belikan di pasar dengan masing-masing tingkat harga (barang-barang ini tentu saja yang paling banyak dan merupakan kebutuhan pokok atau utama bagi masyarakat). Berdasarkan data harga itu disusunlah suatu angka yang diindeks. Angka indeks yang memperhitungkan semua barang yang dibeli oleh konsumen pada masing-masing harganya disebut sebagai indeks harga konsumen (IHK atau *consumer price index* = CPI). Berdasarkan indeks harga konsumen dapat dihitung berapa besarnya laju kenaikan harga-harga secara umum dalam periode tertentu. Biasanya setiap bulan, 3 bulan, dan 1 tahun. Selain menggunakan IHK, tingkat inflasi juga dapat dihitung dengan menggunakan GNP dan PDB deflator, yaitu membandingkan GNP atau PDB yang

diukur berdasarkan harga berlaku (GNP atau PDB nominal) terhadap GNP atau PDB harga konstan (GNP atau PDB rill).

Rumus yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$IN = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{Total\ modal} \times 100$$

IN adalah Inflasi,  $IHK_n$  indeks harga konsumen tahun dasar (dalam hal ini nilainya 100),  $IHK_{n-1}$  adalah indeks harga konsumen tahun berikutnya (Iskandar Putong, 2003:254).

#### **2.1.14 Dampak Inflasi**

Dampak inflasi terhadap suatu perekonomian diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai mata uang akan mengalami penurunan dan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin rendah. Penurunan daya beli mata uang selanjutnya akan berdampak pada individu, dunia usaha dan APBN. Dengan kata lain, laju inflasi yang tinggi dapat berdampak buruk terhadap perekonomian keseluruhan.
- b. Inflasi mendorong redistribusi pendapatan diantara anggota masyarakat, hal inilah yang disebut dengan efek redistribusi dan inflasi. Inflasi akan mempengaruhi kesejahteraan ekonomi anggota masyarakat, sebab redistribusi pendapatan yang terjadi akibat inflasi akan mengakibatkan pendapatan rill satu orang meningkat, tetapi pendapatan rill yang lain akan jatuh. Umumnya bagi mereka yang berpendapatan tetap seperti pegawai Negeri akan mengalami dampak negative inflasi, hal tersebut dikarenakan inflasi yang tinggi pendapatan rill mereka akan turun.

- c. Inflasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam *output* dan kesempatan kerja. Hal tersebut terjadi dikarenakan inflasi memotivasi perusahaan untuk memproduksi lebih atau kurang dari yang telah dilakukan selama ini.
- d. Inflasi menyebabkan sebuah lingkungan yang tidak stabil bagi kondisi ekonomi. Jika konsumen memperkirakan tingkat inflasi di masa mendatang akan naik, maka akan mendorong mereka untuk melakukan pembelian barang-barang dan jasa secara besar-besaran pada saat sekarang dari pada mereka menunggu tingkat harga sudah meningkat lagi.
- e. Inflasi cenderung memperendah tingkat bunga riil dan menyebabkan terjadinya ketidak seimbangan di pasar modal. Hal tersebut menyebabkan penawaran dana untuk investasi menurun, dan mengakibatkan investor sektor swasta berkurang sampai ke bawah tingkat keseimbangannya (Herlan Firmansyah, 2014:149)

#### **2.1.15 Nilai Tukar**

Nilai tukar atau sering disebut juga kurs adalah harga satu unit mata uang asing terhadap mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir dan Sueseno 2004:4) dalam hal ini nilai tukar mata uang mencerminkan kekuatan perekonomian sebagai akibat dari penetrasi dan efek dari perekonomian global. Semakin stabil nilai tukar mata uang suatu Negara terhadap mata uang asing, maka menunjukkan semakin kuat fundamental perekonomian Negara tersebut.

Ketika mata uang rupiah terdepresiasi maka hal ini akan mengakibatkan naiknya biaya bahan baku tersebut, kenaikan biaya produksi akan mengurangi

tingkat keuntungan perusahaan. Bagi investor, proyeksi penurunan tingkat laba tersebut akan dipandang negatif (A. K Coleman dan K.A Tettey: 2008). Investor tentunya akan menghindari resiko, sehingga investor akan cenderung melakukan aksi jual dan menunggu hingga situasi perekonomian dirasakan membaik. Aksi jual yang dilakukan investor ini akan mengakibatkan terjadinya penurunan pada harga saham suatu perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar dari sisi permintaan adalah sebagai berikut:

a. Faktor pembiayaan impor

Semakin tinggi impor barang dan jasa yang dilakukan, maka semakin besar permintaan akan mata uang asing yang akhirnya akan membuat nilai tukar terdepresiasi

b. Faktor *capital outflow*

Semakin besar aliran modal yang keluar maka akan semakin besar permintaan akan valuta asing dan akhirnya akan melemahkan nilai rupiah.

c. Kegiatan spekulasi

Semakin banyak kegiatan untuk tujuan spekulasi dalam pasar valuta asing maka akan semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga akan menurunkan nilai rupiah.

Sedangkan dari sisi penawaran, faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar antara lain:

a. Penerimaan hasil ekspor

Semakin besar volume penerimaan ekspor barang dan jasa, maka semakin besar jumlah valuta asing yang dimiliki oleh suatu Negara dan pada gilirannya nilai tukar terhadap mata uang asing cenderung menguat.

b. Aliran modal masuk (*capital inflow*)

Semakin besar aliran modal masuk ke Indonesia maka rupiah semakin banyak dibutuhkan sehingga nilai tukar cenderung menguat (Agnes Sediana, 2010)

### 2.1.16 Sistem Nilai Tukar

Pergerakan nilai suatu Negara sangat ditentukan oleh nilai tukar yang dianut oleh Negara tersebut. Secara garis besar sistem nilai tukar menurut Achjar Iljas (2000) dibedakan menjadi 3 yaitu:

a. *Fixed Exchange Rate System*

*Fixed exchange rate system* (nilai tukar tetap), nilai tukar mata uang asing yang berlaku di suatu Negara ditentukan oleh pemerintah atau bank sentral. Di Indonesia sistem ini pernah diterapkan pada periode 1970-1978. Pada periode ini nilai tukar rupiah pernah ditetapkan sebesar Rp 250,- per USD sedangkan nilai tukar terhadap mata uang Negara lain hutang berdasarkan nilai tukar rupiah terhadap USD di bursa valuta asing dan di pasar Internasional.

b. *Managed Floating Exchange Rate System*

*Managed floating exchange rate system* (sistem nilai tukar mengambang terkendali), nilai tukar dalam batas-batas tertentu dibiarkan ditentukan oleh kekuatan pasar namun jika pergerakan dalam pasar valuta asing menyebabkan nilai tukar menembus batas maka bank sentral akan melakukan intervensi

dengan cara melakukan penjualan atau pembelian di pasar sehingga menggiring nilai tukar kembali pada kisaran yang telah ditetapkan oleh bank sentral sebelumnya. Di Indonesia sistem nilai tukar ini diterapkan pada periode 1978- juli 1997. Meskipun dalam periode ini sistem nilai tukar yang digunakan sama, namun unsur pengendalian (*managed*) nilai tukar semakin berkurang sedangkan unsur mengambang (*floating*) semakin membesar. Kondisi ini direfleksikan dengan adanya 8 kali pelebaran rentang intervensi Bank Indonesia selama periode tersebut.

c. *Floating Exchange Rate System*

*Floating exchange rate system* (sistem nilai tukar mengambang bebas), nilai tukar ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Dengan demikian nilai tukar dibiarkan bergerak bebas sesuai dengan kekuatan pasar yang ada. Di Indonesia sendiri, sistem nilai tukar mengambang bebas mulai dianut sejak bulan agustus 1997 karena sistem, *managed floating* yang dianut sebelumnya tidak mampu membendung fluktuasi nilai tukar yang terjadi di pasar sehingga menembus batas atas yang ditetapkan oleh bank Indonesia.

### **2.1.17 Jenis-Jenis Nilai Tukar**

Menurut Sadono Sukirno (2014:411) jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu:

a. *Selling Rate* (Kurs Jual)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.

b. *Middle Rate* (Kurs Tengah)

Merupakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.

c. *Buying Rate* (Kurs Beli)

Merupakan kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.

d. *Flat Rate* (Kurs Rata)

Merupakan kurs yang berlaku dalam transaksi dalam transaksi jual beli bank *notes* dan *traveler cheque*".

Menurut R. Agus Sartono (2012:17) Kurs dibedakan menjadi 3 jenis transaksi yaitu:

a. Kurs Beli dan Kurs Jual

Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs dimana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs dan kurs jual disebut *bid-offer*, *spread* atau *trading margin*.

b. Kurs Silang

Kurs silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak memiliki valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan

dengan mata uang lainnya. Misalnya, kurs rupiah dalam mata uang Kronia Swedia jarang ditemukan, namun kurs kedua mata uang selalu tersedia dalam USD, sehingga dapat ditentukan kurs antara Rupiah dan Krona.

c. Kurs *Spot* dan Kurs *Forward*

*Spot exchange rates* adalah kurs mata uang dimana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam. *Forward exchange rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang dimasa medatang berdasarkan kontrak *forward*".

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi Harga Saham yaitu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Nama dan Judul Penelitian</b>	<b>Variabel</b>	<b>Model Analisis</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>
Yulia Efni “ Pengaruh Suku bunga deposito, SBI, Nilai tukar, dan Inflasi terhadap Harga	Dependen : Harga Saham (y) Independen :	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa suku bunga deposito, SBI, kurs dan inflasi secara simultan

(1)	(2)	(3)	(4)
Saham Perusahaan <i>Real Estate</i> dan Property di BEI”	Suku bunga deposito ( $x_1$ ), Suku bunga SBI ( $x_2$ ) Nilai tukar rupiah ( $x_3$ ) Inflasi		mempunyai pengaruh terhadap harga saham, sedangkan secara parsial suku bunga dan inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham
Ima Andriyanti “Pengaruh Suku bunga, Inflasi Nilai buku terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ45 yang Terdaftar di BEI”.	Dependen: Harga saham ( $y$ ) Independen: Suku bunga ( $x_1$ ) Nilai buku ( $x_2$ )	Analisis Regresi linier berganda	Kesimpulan dari penelitian ini adalah efek negatif yang signifikan dari inflasi terhadap harga saham, jika inflasi meningkat harga saham akan menurun. Suku bunga signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham dan nilai buku berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Pande Widya dan Nyoman Abudanti “Pengaruh EPS, PER, CR dan ROE Terhadap Harga Saham di Bursa Efek Indonesia.	Dependen : harga saham ( $y$ ) Independen : <i>earning per share</i> ( $x_1$ ) <i>price per ratio</i> ( $x_2$ ) <i>current ratio</i> ( $x_3$ ) <i>return on equity</i> ( $x_4$ )	Analisis Regresi linier berganda	Hasil analisis ini ditemukan bahwa EPS, PER, CR dan ROE secara simultan Berpengaruh positif terhadap harga saham, secara parsial EPS, CR, ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham.
Astrid Amanda, Darminto & Abudanti “Pengaruh <i>Debt Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Harga Saham”	Dependen :Harga Saham ( $y$ ) Independen : <i>debt to equity ratio</i> ( $x_2$ ) <i>return on equity</i> ( $x_2$ ) <i>earning per share</i> ( $x_3$ ) <i>price per earning ratio</i> ( $x_4$ )	Analisi regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultaan DER, ROE, EPS, dan PER memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, secara parsial variabel DER, ROE, dan EPS signifikan terhadap harga saham.
Jonar Situmorang, Elfreda Aplonia & Rina Mashotoh “Aktor Penentu Harga Saham Pertambangan Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di BEI”	Dependen : Harga Saham ( $y$ ) Independen : <i>Return on asset</i> ( $x_1$ ) <i>price earning ratio</i> ( $x_3$ )	Analisis regresi linier berganda	Kesimpulandari penelitian ini bahwa ROA berpengaruh terhadap harga saham yang artinya adalah positif atau diterima sedangkan PER ditolak, dan penelitian secara simultan PER dan ROA terhadap harga saham

(1)	(2)	(3)	(4)
			berpengaruh positif (signifikan).
Andrew fatar Darminto dan Muhammad Syafi'I "Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pergerakan Harga Saham (Studi Pada Saham-Saham Indeks LQ45 Periode 2009-2013)	Dependen : Harga saham (y) Independen : return on asset ( $x_1$ ) <i>debt- to equity ratio</i> ( $x_2$ ) kurs ( $x_3$ ) nilai tukar ( $x_4$ ) inflasi ( $x_4$ ) suku bunga ( $x_6$ )	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel bebas ROA, DER, PBV, Kurs, Inflasi dan suku bunga secara simultan signifikan pengaruhnya terhadap variabel terikat harga saham. Secara parsial terdapat pengaruh signifikan variabel bebas ROA, DER, dan PBV terhadap harga saham, sedangkan inflasi, nilai tukar, dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel bebas dominan yang harga saham adalah ROA.
Nadi Hernandi "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan <i>Food &amp; Beverages</i> yang Terdaftar di BEI".	Dependen: Harga saham (y) Independen : <i>return on asset</i> ( $x_1$ ) <i>return on equity</i> ( $x_2$ ) <i>earning per share</i> ( $x_3$ )	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian secara parsial menunjukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan EPS berpengaruh terhadap harga saham, secara simultan ROA, ROE, dan EPS berpengaruh terhadap harga saham.
Geofani ayu, Gesty Ernestivya & M.M,IR Artur Daniel Limantara M.M "Pengaruh <i>Return on investment</i> (ROI) dan <i>Earning Per Share</i> (EPS) terhadap harga saham PT Gudang Garam,Tbk pada tahun 2013-2018"	Dependen : Harga saham (y) Independen : <i>return on investment</i> ( $x_1$ ) <i>Earning per share</i> ( $x_2$ )	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa (1) ROI tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham PT.Gudang Garam,Tbk pada tahun 2013-2018 (2) EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham PT Gudang Garam,Tbk periode tahun 2013-2018.
Tita Detiana "Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Return on Equity</i> , dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> Pada Harga saham.	Dependen : Harga saham (y) independen : <i>current ratio</i> ( $x_1$ ) <i>return on equity</i> ( $x_2$ ) <i>total asset turn over</i> ( $x_3$ )	Analisis regresi linier berganda	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tidak ada pengaruh <i>current ratio</i> dan <i>return on equity</i> terhadap harga saham, sedangkan <i>return on equity</i> berpengaruh terhadap harga saham.

(1)	(2)	(3)	(4)
Muhammad Ircham , Siti Ragil Handayani Muhammad Syafi'I "Pengaruh Struktur Modal Prifitabilitas Terhadap Harga Saham (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Di BEI)".	Dependen : harga saham (y) independen: <i>return on equity</i> ( $x_1$ ) <i>earning per share</i> ( $x_2$ ) <i>debt-to asset ratio</i> ( $x_3$ ) <i>Debt-to equity ratio</i> ( $x_4$ )	Analisi regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ROE, EPS, DAR dan DER secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial DER, DAR dan EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham, sedangkan ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham, dan EPS berpengaruh dominan terhadap harga saham.
Hasmirati & Alfin Alkuba " Dampak <i>Return On Asset</i> (ROA) <i>Return On Equity</i> (ROE) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) pada harga saham PT Gudang Garam,Tbk "	Dependen : Harga saham (y) Independen : <i>Return on asset</i> ( $x_1$ ) <i>return on equity</i> ( $x_2$ ) <i>net profit margin</i> ( $x_3$ )	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan ROA, ROE, dan NPM memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Secara parsial ROA memiliki pengaruh negatif, sedangkan ROE dan NPM secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham.
Ridwan Maronrong & Kholik Nugroho " Pengaruh Inflasi, Suku bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2017"	Dependen : Harga saham (y) Independen: Inflasi ( $x_1$ ) Nilai Tukar ( $x_2$ ) Suku Bunga ( $x_3$ )	Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian pengujian hipotesis diperoleh simpulan bahwa secara parsial Inflasi dan Suku bunga tidak berpengaruh terhadap Harga Saham, sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa Inflasi, Suku bunga, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Fitri Ramadani "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real Estate</i> yang Tercatat di BEI"	Dependen : Harga Saham(y) Independen : Inflasi ( $x_1$ ) Suku Bunga ( $x_2$ ) Nilai Tukar ( $x_3$ )	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap harga saham, secara parsial inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, tingkat suku bunga dan nilai tukar berpengaruh negatif

(1)	(2)	(3)	(4)
Dessy Arista “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi <i>Return Saham</i> (Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang <i>Go Public</i> Di BEI Periode Tahun 2005-2009)”	Dependen : harga saham (y) independen : <i>return on asset</i> (ROA) (x <sub>1</sub> ) <i>debt to equity ratio</i> (DER) (x <sub>2</sub> ) <i>price to Book value</i> (PBV) (x <sub>3</sub> ) <i>earning per share</i> (EPS) (x <sub>4</sub> )	Analisis regresi linier berganda	Terhadap harga saham Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial ROA tidak memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, DER, EPS dan PBV memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan ROA, DER, PBV, EPS memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
Setyorini, Maria M Minarsih, Andi Tri Haryono “Pengaruh <i>Return On Asset</i> (ROA) <i>Return On Equity</i> (ROE) <i>Earning Per Share</i> (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Real Estate</i> di BEI ( Studi Kasus Pada 20 Perusahaan Periode 2011-2015)”	Dependen : Harga Saham (y) Independen : <i>return on asset</i> (ROA) (x <sub>1</sub> ) <i>return on equity</i> (ROE) (x <sub>2</sub> ) <i>earning per share</i> (EPS) (x <sub>3</sub> )	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara parsial ROA tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ROE dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan ROA, ROE, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
Nurlia dan Juwari “Pengaruh <i>Return On Aseet</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa di BEI”	Dependen: Harga Saham (y) independen: <i>return on asset</i> (ROA) (x <sub>1</sub> ) <i>Return on equity</i> (ROE) (x <sub>2</sub> ) <i>earning per share</i> (EPS) (x <sub>3</sub> ) <i>current ratio</i> (CR) (x <sub>4</sub> )	Analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ROA, ROE, EPS,dan CR secara simultan berpengaruh dan terdapat hubungan yang sangat kuat terhadap harga saham. Secara parsial ROA berprngsrugh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham, ROE berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham, EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, dan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

Untuk mempermudah penulis dalam penelitian dimunculkan kerangka berfikir untuk menjelaskan *return on asset*, *earning per share*, inflasi dan nilai tukar terhadap harga saham.

### **2.3.1 Hubungan Antara *Return on Asset* Dengan Harga Saham**

*Return on asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2012:158) *Return on asset* merupakan salah satu rasio keuangan yang banyak dilakukan untuk mengukur kinerja perusahaan karena dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi produktifitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih atau laba, hal ini akan berdampak bahwa harga saham dari suatu perusahaan di pasar modal juga akan meningkat karena permintaan di pasar modal semakin meningkat. (Jonar situmonang, Elpreda, dan Rina Mashitoh: 2017) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa ROA memiliki pengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

### **2.3.2 Hubungan Antara *Earning per Share* Dengan Harga Saham**

*Earning per share* yaitu laba perlembar saham untuk mengukur profitabilitas suatu perusahaan dimana jika suatu perusahaan menunjukan laba bersih Perusahaan yang siap di bagikan bagi semua pemegang saham perusahaan dengan semakin tingginya laba per lembar saham, maka menunjukan laba yang siap di bagikan kepada investor juga tinggi.

Menurut Kieso dan Weygand (1995:443) *Earning per share* adalah laba per lembar saham yang menunjukkan laba bersih yang diperoleh dari setiap saham biasa yang beredar. Menurut Suryanto (2003:14) laba per lembar saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Perusahaan melakukan perhitungan laba per lembar saham dengan membagi laba bersih yang telah dikurangi dividen dengan rata-rata tertimbang saham yang beredar (Jogiyanto, 2003:113). Utami dan Suharmadi (1998), dalam penelitiannya menyatakan bahwa EPS secara signifikan berpengaruh positif terhadap harga saham.

### **2.3.3 Hubungan Antara Inflasi Dengan Harga Saham**

Menurut Mishkin (2008:13) menyatakan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga yang secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha dan pemerintah. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas atau mengakibatkan kenaikan harga pada barang lainnya. Inflasi adalah kenaikan barang dalam harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar (Sadono Sukirno: 2003). Samuelshon dan Nardhaus (2001) pada dasarnya inflasi yang tinggi tidak disukai oleh para pelaku pasar modal karena meningkatnya biaya produksi. Kenaikan biaya produksi perusahaan menyebabkan kenaikan harga barang-barang dalam negeri sehingga berdampak pada kinerja perusahaan dan hal ini dapat mempengaruhi harga sahamnya. Jika biaya produksi yang tinggi dan pendapatan tidak bertambah maka deviden yang akan di bagikan kepada pemegang saham akan menurun, hal ini akan menyebabkan harga saham

menjadi turun. (Ima Andiyani: 2015) hasil penelitiannya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Efni (2009:11) menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif signifikan dari tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan.

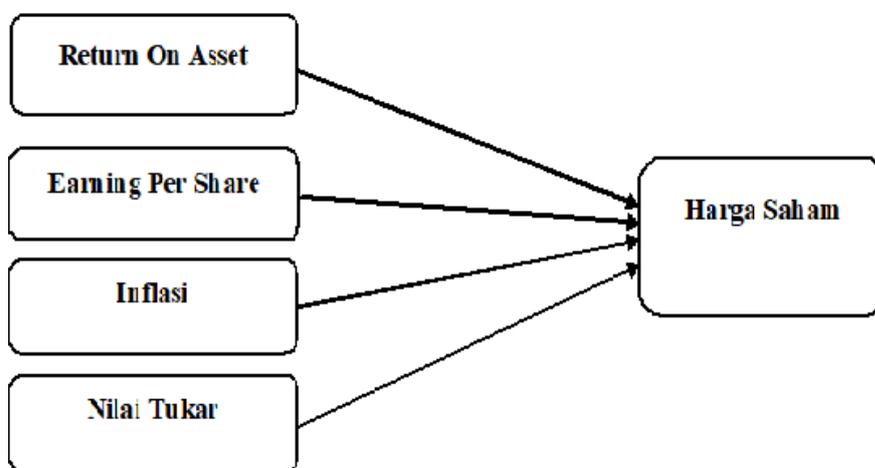
#### **2.3.4 Hubungan Antara Nilai Tukar Dengan Harga saham**

Nilai tukar atau kurs secara sederhananya diartikan sebagai harga mata uang suatu Negara terhadap mata uang asing (Hasibuan, 2005:14). Menurut Simorangkir dan Suseno (2004:4) kurs atau yang sering di sebut nilai tukar mata uang adalah harga satu unit mata uang domestik terhadap mata uang asing. melemahnya mata uang domestik terhadap mata uang asing akan meyebabkan lesunya harga saham, karena pada saat nilai tukar mata uang tinggi para pemegang saham atau para investor akan lebih memilih berinvestasi di pasar uang, dan sebaliknya jika nilai tukar turun maka harga saham akan naik, disebabkan turunya nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing akan mendorong investor untuk membeli saham dan hal ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga saham.

Bagi investor depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dollar menandakan bahwa prospek perekonomian Indonesia suram. Sebab depresiasi rupiah dapat terjadi apabila faktor fundamental perekonomian Indonesia tidak kalah kuat (Sunaryah: 2006). Hal ini tentu menambah resiko bagi investor apabila hendak berinvestasi di bursa saham Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Wiyani Wahyu dan Adi Wijayanto, 2005) menyimpulkan bahwa nilai tukar rupiah

berpengaruh negatif terhadap modal yang akan mengakibatkan harga saham akan mengalami penurunan.

Untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham maka penulis menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga *Return on Asset* (ROA), dan *Earning per Share* (EPS), secara parsial berpengaruh positif sedangkan Inflasi, dan Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham.
2. Diduga *Return on asset* (ROA), *Earning per Share* (EPS), Inflasi, dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh terhadap harga saham.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah harga saham, *return on asset*, *earning per share*, pada salah satu perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia, yaitu PT Gudang Garam Tbk periode tahun 2009-2019 dengan memperoleh data dari [www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com), data yang di peroleh peneliti yaitu data laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk yang diperlihatkan perusahaan secara triwulan. Selain itu inflasi dan nilai tukar Negara Indonesia periode tahun 2009-2019 data yang di peroleh dari [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id) (Badan pusat statistik).

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2006:2). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dalam penelitian ini berdasarkan runtutan waktu (*time series*) dari tahun 2009-2019.

##### **3.2.1 Operasionalisasi Variabel**

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang di tetapkan oleh peneliti sehingga di peroleh informasi tentang hal tersebut, kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006:42) sesuai dengan judul penelitian yaitu “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

PT Gudang Garam Tbk Periode Tahun 2009-2019” maka penulis menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel independen: variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab adanya atau timbulnya perubahan variabel dependen, atau disebut juga variabel yang mempengaruhi (Sugiyono, 2006:43). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Return on Asset*, *Earning per Share*, Inflasi, dan Nilai Tukar.
2. Variabel dependen: variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau dikenal juga sebagai variabel yang menjadi akibat karena adanya independen (Sugiyono, 2006:43). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga saham.

Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan operasional variabel dalam bentuk tabel 3.1:

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

<b>Nama Variabel</b>	<b>Definisi Variabel</b>	<b>Notasi</b>	<b>Satuan</b>	<b>Skala</b>
<b>(1)</b>	<b>(2)</b>	<b>(3)</b>	<b>(4)</b>	<b>(5)</b>
Harga Saham	Harga Saham PT Gudang Garam Tbk yang tercatat di BEI periode 2009-2019	Y	Rupiah	Rasio
<i>Return On Asset</i>	Tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total asetnya	X <sub>1</sub>	Persen	Rasio
<i>Earning Per Share</i>	Laba perlembar saham PT Gudang Garam Tbk	X <sub>2</sub>	Rupiah	Rasio
Inflasi	Inflasi adalah tingkat laju inflasi berdasarkan IHK di Indonesia periode 2009-2019	X <sub>3</sub>	Persen	Rasio

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Nilai Tukar	Nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing	X <sub>4</sub>	US\$	Rasio

### 3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

#### 3.2.2.1 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder runtun waktu (*time series*), data sekunder merupakan data yang telah tersedia dalam berbagai bentuk. Biasanya sumber data ini lebih banyak sebagai data statistik atau data yang sudah di olah sedemikian rupa sehingga siap digunakan dalam statistik biasanya tersedia pada kantor-kantor pemerintahan, biro jasa data, perusahaan swasta atau badan lain yang berhubungan dengan penggunaan data (Moehar, 2002:113). Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk, Badan Pusat Statistik Indonesia dan penelitian terdahulu.

#### 3.2.2.2 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang dilakukan penulis dalam memilih objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penulis melakukan studi kepustakaan guna mendapatkan pemahaman mengenai teori-teori yang berhubungan dengan objek penelitian

2. Penulis melakukan survei pendahuluan melalui situs resmi [www.gudanggaramtbk.com](http://www.gudanggaramtbk.com) untuk melihat laporan keuangan PT Gudang Garam Tbk dan BPS di [www.bps.co.id](http://www.bps.co.id), situs resmi dan penelitian terdahulu untuk memperoleh objek dan data-data yang akan diteliti.

### 3.3 Model Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian asosiatif (hubungan) yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel atau lebih.

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah di uraikan, maka peneliti menguraikannya dalam bentuk model penelitian. Pada penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu *return on asset* ( $x_1$ ), *earning per share* ( $x_2$ ), inflasi ( $x_3$ ) dan nilai tukar ( $x_4$ ) serta variabel dependen yaitu harga saham ( $y$ )

Adapun model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Log}Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Harga saham

$X_1$  = *Return on Asset* (ROA)

$X_2$  = *Earning per Share* (EPS)

$X_3$  = Inflasi

$X_4$  = Nilai Tukar

$\beta_1$  = Koefisien regresi ROA

$\beta_2$  = Koefisien regresi EPS

$\beta_3$  = Koefisien regresi inflasi

$\beta_4$  = Koefisien regresi Nilai Tukar

E = Error Term

### **3.4 Teknik Analisis Data**

#### **3.4.1 Statistika Deskriptif**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, merangkum informasi yang terdapat dalam data tersebut, menyajikan informasi dalam bentuk data yang diinginkan. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi dari variabel harga saham, ROA, EPS, inflasi dan nilai tukar melalui pengujian hipotesis yang telah dikembangkan.

#### **3.4.2 Analisis Regresi Linier Berganda**

Berdasarkan yang telah di uraikan di model penelitian, analisis regresi linier berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model ini mengasumsikan adanya hubungan suatu garis lurus/linier antara variabel dependen dengan masing masing prediktornya.

#### **3.4.3 Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal (Ghozali, 2011:147). Untuk menguji normalitas, penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-smirnov. Kriteria penilaian uji ini adalah: jika signifikan hasil perhitungan data ( $\text{sig}$ ) > 5% maka data berdistribusi normal, sedangkan jika signifikansi hasil perhitungan data ( $\text{sig}$ ) < 5% maka data tidak berdistribusi normal.

## 2. Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi di temukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel dependen. Jika antar variabel terjadi multikolinieritas sempurna, maka koefisien regresi variabel independen tidak dapat ditentukan dan nilai standar error menjadi tak terhingga. Jika multikolinieritas antar variabel tinggi, maka koefisien regresi variabel independen dapat ditentukan, tetapi memiliki nilai standar error tinggi berarti nilai koefisien regresi tidak dapat di estimasikan dengan tepat.

## 3. Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Metode yang digunakan dalam uji autokorelasi ini adalah Bruesch-Godfrey LM test. Model dinyatakan tidak ada autokorelasi jika probabilitas  $Obs * R\text{-Squared} > \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ), sebaliknya jika probabilitas  $Obs * R\text{-square} < \alpha$  ( $\alpha=0,05$ ) maka dapat dinyatakan bahwa model terdapat autokorelasi.

## 4. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan ketidaksamaan variasi variabel pada semua pengamatan dan kesalahan yang terjadi, yang memperlihatkan hubungan sistematis sesuai dengan besarnya satu arah lebih variabel bebas sehingga kesalahan tersebut tidak random. Kriteria yang digunakan menyatakan apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dapat dijelaskan menggunakan koefisien signifikansi. Koefisien signifikansi harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang

ditetapkan sebelumnya (biasanya 5%) apabila koefisien signifikansi (nilai probabilitas) lebih dari angka yang ditetapkan, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

## **5. Linearitas**

Uji linearitas bertujuan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya linear, kuadrat, atau kubik (Ghozali, 2011:28). Salah satu cara untuk menguji linearitas adalah dengan menggunakan metode *Ramsey Reset Test* dengan kriteria apabila nilai probabilitas  $F_{hitung}$  lebih besar dari tingkat alfa (0.05) maka model regresi memenuhi asumsi linearitas dan jika probabilitas  $F_{hitung}$  lebih kecil dari tingkat alfa (0.05) maka model regresi dikatakan tidak memenuhi asumsi linearitas.

### **3.4.4 Uji Hipotesis**

#### **1. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Istilah koefisien determinasi muncul diwakili dengan simbol  $R^2$  dan merupakan sebuah proporsi variabel dalam suatu data yang dihitung pada model model statistic khususnya yang berhubungan dengan regresi. Secara umum, koefisien determinasi digunakan sebagai informasi mengenai kecocokan suatu model dan dihitung untuk mengetahui sejauh mana kecocokan sejumlah variabel bebas yang ada dalam sebuah model persamaan regresi linier berganda secara berbarengan mampu menjelaskan variabel tidak bebasnya.

Nilai koefisien sendiri berada di rentang nol sampai satu, suatu nilai ini bisa dikatakan baik jika Ia berada di atas angka 0,5 sebaliknya suatu nilai

koefisien determinasi dibidang tidak baik jika di bawah 0,5. Sehingga jika mengacu dari hasil perhitungannya, maka sebuah model regresi linier berganda dibidang layak dipakai jika nilai  $R^2$  lebih dari 0,5.

## 2. Uji t (Pengujian Secara Parsial)

Pengujian hipotesis yang di lakukan secara parsial untuk mengetahui pengaruh dan signifikansi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Sesuai dengan penelitian ini maka uji t digunakan untuk melihat apakah *Return on Asset*, *Earning per Share*, Inflasi dan Nilai Tukar secara parsial mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham PT Gudang Garam Tbk. Adapun perumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. a.  $H_0: \beta_1, \beta_2 \leq 0$

Artinya *Return on Asset* dan *Earning per Share*, tidak berpengaruh positif terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk.

b.  $H_a: \beta_1, \beta_2 > 0$

Artinya *Return on Asset* dan *Earning per Share* berpengaruh positif terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk.

Adapun kriteria untuk pengujian hipotesis diatas adalah membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  sebagai berikut:

- a. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan kata lain nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh positif *Return on Asset* dan *Earning per Share* terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk.

- b. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , dengan kata lain nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh positif *Return on Asset* dan *Earning per Share* terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk.

2. a.  $H_a : \beta_3, \beta_4 \geq 0$

Artinya Inflasi dan Nilai Tukar tidak berpengaruh negatif terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk.

b.  $H_a : \beta_3, \beta_4 < 0$

Artinya Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk.

Adapun kriteria untuk pengujian hipotesis diatas adalah dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  sebagai berikut:

- a. Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , dengan kata lain nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya terdapat pengaruh negatif Inflasi dan Nilai Tukar terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk.
- b. Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan kata lain nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh negatif Inflasi dan Nilai Tukar terhadap harga saham PT Gudang Garam Tbk.

### 3. Uji F (Pengujian Secara Bersama-sama)

Uji f dihitung dimaksudkan untuk menguji model regresi atas pengaruh seluruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. uji f adalah uji kelayakan model (*goodness of fit*) yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier. Uji f digunakan untuk menilai kelayakan model regresi yang telah

terbentuk. Jika nilai signifikansi kurang 0,05 maka variabel dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011:177).

Sesuai dengan penelitian ini maka uji F digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Asset*, *Earning per Share*, Inflasi dan Nilai Tukar secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap Harga Saham PT Gudang Garam Tbk. Adapun perumusan hipotesisnya sebagai berikut:

a.  $H_0 : \beta = 0$

Artinya *Return on Asset*, *Earning per Share*, Inflasi, dan Nilai Tukar secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham PT Gudang Garam Tbk.

b.  $H_a : \beta > 0$

Artinya *Return on Asset*, *Earning per Share*, Inflasi dan Nilai Tukar secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham PT Gudang Garam Tbk.

Adapun kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

a. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan penelitian ini maka secara bersama-sama *Return on asset*, *Return on Equity*, Inflasi, dan Nilai Tukar tidak signifikan terhadap Harga Saham PT Gudang Garam Tbk.

b. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan penelitian ini maka secara bersama-sama *Return on Asset*, *Earning per Share*, Inflasi, dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham PT. Gudang Garam Tbk.

Selain itu, dapat juga dengan melihat nilai probabilitas, dengan kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $P\text{-value} < 0,05$  maka secara bersama-sama *Return on Asset*, *Earning per Share*, Inflasi dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham PT Gudang Garam Tbk.
- b. Jika  $P\text{-value} > 0,05$  maka secara bersama-sama *Return on Asset*, *Earning per Share*, Inflasi dan Nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham PT Gudang Garam Tbk